

Perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang khas kota Pontianak

Haris Firmansyah^{1a*}, Iwan Ramadhan^{b2}, Hadi Wiyono^{c3}, Astrini Eka Putri^{d4}, Thomy Sastra Atmaja^{e5}

^{abcde} Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

¹harisfirmansyah@untan.ac.id; ²iwan.ramadhan@untan.ac.id; ³hadipips@untan.ac.id; ⁴astriniekap@fkip.untan.ac.id,

⁵thomy.sastra@fkip.untan.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 21 Desember 2022
Direvisi: 15 Maret 2023
Disetujui: 1 April 2023
Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

harisfirmansyah@untan.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.23933](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23933)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., Putri, A. E., & Atmaja, T. S. (2023). Perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang khas kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 12-20. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23933>



ABSTRAK

Kota Pontianak memiliki kain bercorak khas yang berupa tenun corak Insang sebagai identitas budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang khas kota Pontianak. Tenun Corak Insang merupakan kain yang mengandung nilai budaya yang tinggi sejak zaman Kesultanan Pontianak dan harus dilestarikan keberadaannya. Perlunya perluasan fakta-fakta menarik terkait perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang secara luas sejak dahulu hingga sekarang demi terjaganya keberadaan tenun Corak Insang agar terus dikreasikan, dicintai dan diminati oleh generasi ke generasi. Metode yang digunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Sedangkan sumber data terdiri atas data primer yaitu hasil wawancara dan pengamatan proses pembuatan tenun serta kunjungan museum, data sekunder diperoleh dari arsip gambar dan informasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Awalnya tenun Corak Insang hanya digunakan oleh kalangan bangsawan di istana Kadriah Pontianak saja. Sebagai lambang identitas bangsawan atau status sosial pada suatu kelompok. Baik dari segi penggunaannya, pembuatan maupun perkembangan dari segi coraknya yang saat ini semakin beragam dan terus dilestarikan oleh masyarakat Melayu kota Pontianak. Disimpulkan bahwa perkembangan dan pelestarian tenun corak insang sudah mengalami inovasi dan kreasi yang lebih baik dengan tetap memertahankan nilai dan tampilan yang khas agar tetap eksis sebagai hasil dari tangan produksinya serta penggunaannya tidak terbatas hanya golongan tertentu saja.

Kata kunci: corak insang; pelestarian; pontianak; tenun

ABSTRACT

The city of Pontianak has a distinctively patterned cloth in gill pattern weaving as a cultural identity that must be developed and preserved. This study examines developing and preserving the Pontianak City-style woven corak insang. Weaving with gill patterns is a cloth that has contained high cultural value since the time of the Pontianak Sultanate, and its existence must be preserved. It is necessary to expand on interesting facts related to the development and preservation of corak insang weaving from ancient times until now to maintain the existence of gill pattern weaving so that it continues to be created, loved, and in demand by generations. The method used is qualitative research through a descriptive approach. The data sources consist of primary data, namely the results of interviews and observations of the process of making weaving and museum visits, and secondary data obtained from archives of images and information. Data collection techniques were done through observation, interviews, and documentation. Initially, the nobility only used the corak insang weaving at the Kadriah Pontianak palace. As a symbol

of the identity of nobility or social status in a group. Both in terms of its use, manufacture, and development in terms of styles, which are increasingly diverse and continue to be preserved by the Malay community of Pontianak City. It was concluded that the development and preservation of gill pattern weaving had experienced better innovation and creation while maintaining a distinctive value and appearance so that it continues to exist due to its production hands, and its use is not limited to specific groups only.

Keywords: corak insang; preservation; pontianak; weaving

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Tenun Corak Insang salah satu kain tenun tradisional hasil dari masyarakat kota Pontianak. Tenun ialah hasil kerajinan yang terbuat dari bahan benang kapas, sutra yang dibuat dengan benang dengan cara melintang (Nurchayani, 2018).

Tenun Corak Insang khas kota Pontianak memiliki nilai budaya yang tinggi. Nilai budaya yang tinggi pada tenun Corak Insang yaitu karena kain tersebut hadir pada masa kejayaan dan kebesaran kesultanan Melayu Pontianak yang hanya digunakan Sultan dan kerabatnya. Selain itu pemasarannya juga tersendiri dan motif yang digunakan menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu yang mendiami kawasan sepanjang sungai Kapuas (Nurmaningsih, 2022). yang mengandung makna filosofi sebagai Alat kehidupan (untuk bernafas) pada ikan, bagian dari kehidupan nelayan, sebagai ungkapan rasa kecintaan kepada alam dan lingkungannya serta semangat kebaharian dan memberikan dorongan semangat untuk terus memacu dalam pembangunan (bernafas, hidup dan bergerak) (Rahmawati, 2016). Menurut Melati, Kartika, & Ratih, (2020) filosofi corak insang ini sangat erat kaitannya dengan masyarakat Kota Pontianak banyak yang sejak dulu tinggal di tepian sungai Kapuas serta menjadi nelayan sebagai penghidupan mereka. Aktifitas Kehidupan masyarakat ini kemudian menjadi identitas masyarakat kota Pontianak yang dilukiskan dalam pakaian adatnya. Pakaian menurut Nasruddin (2020) sebagai simbol yang memberikan identitas status sosial seseorang di dalam masyarakat.

Kain Corak Insang tidak hanya dibuat pada pakaian saja, tetapi juga pada tas, sandal, aksesoris dan sepatu yang juga menggunakan Corak Insang. Motif pada Corak Insang merupakan salah satu motif yang telah dikenal mulai tahun 1771 hingga 1808 (Imaniyah & Wahyuningsih, 2022). Tenun Corak Insang salah satu pakaian yang menunjukkan status sosial seseorang dan

latar asal usul keluarganya (Imaniyah & Wahyuningsih, 2022). Status sosial yang dimaksud ialah seseorang atau berasal dari keluarga kerabat sultan Pontianak di istana Kadriah pada masa Kesultanan di Kota Pontianak. Menurut Melati et al. (2017) tenun Corak Insang menjadi salah satu kain yang memiliki peminat yang banyak dan pada berbagai kalangan. Hal ini karena tenun tersebut merupakan kain dengan corak yang mudah untuk dimodifikasikan tanpa menghilangkan identitas Corak Insang tersebut.

Tenun Corak Insang sebagai kain tenun unik yang khas dari masyarakat Melayu kota Pontianak. Menurut Putri & Santoso (2020) tenun Corang Insang oleh masyarakat Melayu di Kota Pontianak harus senantiasa dijaga dan dilestarikan. Tenun Corak Insang merupakan warisan budaya tak benda, yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Tenun khas ini memiliki makna tertentu pada setiap ukirannya. Sebagaimana menurut Elvida (2015) bahwa kain tenun sebagai ciri khas budaya Indonesia yang wajib dilestarikan untuk memperkaya warisan budaya Nusantara. Untuk Tenun Corak Insang penamaannya terinspirasi dari insang Ikan yang tentunya juga mengandung makna filosofi. Filosofi dan fungsi tersebut menggambarkan alat kehidupan, pernapasan pada Ikan dan ini mengandung makna hasil akal budi untuk menunjang kehidupan. Tenun Corak Insang tidak hanya memiliki nilai budaya dan sebagai warisan budaya. Tenun Corak Insang juga menjadi salah satu industri mikro dan menarik pelaku industri kreatif untuk berperan aktif dalam mempertahankan eksistensi tenun Corak Insang khas kota Pontianak. Tidak hanya memiliki nilai budaya dan sebagai warisan budaya Nusantara, namun memiliki fungsi sebagai penguat identitas yang mengandung nilai budaya dalam kehidupan masyarakat di Nusantara.

Menurut Yeung et al. (2018) manusia yang mendiami wilayah Asia Tenggara memiliki keragaman budaya yang berkaitan dengan kekerabatan, suku dan

agama. Kain tenun Corak Insang memiliki makna peradaban masyarakat Melayu Pontianak yang mencerminkan pada nilai kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan sungai Kapuas di kota Pontianak. Seperti yang kita ketahui peradaban masyarakat Pontianak banyak terletak di tepian sungai Kapuas. Sebagaimana menurut [Savitri & Ekomadyo \(2021\)](#) sungai Kapuas merupakan salah satu pembentuk elemen tercipta bentuk pemandangan terkait bentuk, kepribadian bahkan ciri khas sebuah kota. Tenun Corak Insang biasa digunakan dalam acara yang penting atau istimewa. Seperti pesta pernikahan dan acara ulang tahun kota Pontianak yang digunakan oleh masyarakat hingga pejabat daerah. Untuk perempuan biasanya menggunakan pakaian *baju kurong* dan sedangkan untuk laki-laki menggunakan pakaian *telok belangak*, begitu ciri khas sekali.

Menurut [Hamidi & Asra \(2019\)](#) penggunaan pakaian tenun Corak Insang pada laki-laki terdiri atas *baju kurong* yang ditambah dengan kain samping, Peci ataupun Kopiah maupun Tanjak serta pada perempuan pakaian *baju kurong* atau kebaya Pahang beserta selendang dan penutup kepala (jilbab). Pakaian berbentuk tenun Corak Insang sering digunakan pada acara tradisional seperti pernikahan serta acara kesultanan maupun acara lainnya yang berkaitan dengan suku Melayu. Khususnya di kota Pontianak. Perbedaan tersebut tampak pada [gambar 1](#).



Gambar 1. Perbedaan pakaian tenun corak insang pada laki-laki dan perempuan (Sumber: Antara Kalbar, 2018)

Sudah menjadi keharusan bagi generasi anak muda bangsa dan bagi masyarakat kota Pontianak khususnya untuk mengenal, mengetahui perkembangan dan melestarikan budaya yang ada di Kalimantan Barat, ([Tindarika & Ramadhan, 2021](#)). Tenun Corak Insang menjadi suatu ciri yang menandakan bagaimana karakteristik dari masyarakat yang memiliki warisan

budaya yang sangat beragam dalam kelompok masyarakat. Masing-masing daerah di Nusantara memiliki ciri khas kain tenun, sebagaimana pada kain tenun Corang Insang di Kalimantan Barat. Menurut [Okamoto & Mora \(2014\)](#) keragaman yang dimiliki suatu kelompok adanya legitimasi budaya dengan garis terdepan. Menurut [Melati, Kartika & Ratih \(2020\)](#) motif pada kain corak insang sangat memberikan tampilan menarik.

Peminat, eksistensi, dan kebutuhan masyarakat kota Pontianak dalam menggunakan tenun Corak Insang bagi laki-laki maupun perempuan sudah mulai menurun setiap tahun, informasi tersebut diperoleh dari penjual di toko “*Souvenir*” Pontianak yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan ([Sirait, Budiman, & Deka, 2020](#)). Adapun masyarakat kota Pontianak dalam mewariskan tenun corak insang masih belum optimal dan motif corak insang cendeung digunakan ketika ada acara atau kegiatan dan belum menciptakan fashion tersendiri yang dapat digunakan sebagai outfit diluar adanya kegiatan, seperti ketika ulang tahun kota Pontianak. Penggunaan motif corak insang hanya ketika ada acara besar Hal tersebut disebabkan pola pikir masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan yang lebih efektif dan efisien. Sehingga produk lama tergantikan dengan yang baru dan kebiasaan lama dengan kebiasaan baru. Apalagi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang lebih efektif dan efisien sehingga produk usaha semakin ketat ([Sirait, Budiman, & Deka, 2020](#)s).

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya dilakukan oleh [Maharani et al. \(2020\)](#). Hasil penelitian tersebut yaitu rendahnya peminat tenun Corak Insang disebabkan pengadaan bahan membutuhkan modal yang tinggi, rendahnya kapasitas pengrajin tenun, pemasaran yang masih tergantung dengan kebutuhan daerah lain, belum optimal pengelolaan daya tarik wisata dan kurang memaperkan produk tenun. Namun pada penelitian tersebut tidak menjelaskan sejarah, perkembangan dan pelestarian tenun oleh masyarakat kota Pontianak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [Melati et al. \(2020\)](#), hasil penelitian diperoleh yaitu produk yang dihasilkan di kampung tenun wisata kurang beragam. Hanya menyediakan kain dan syal. Sehingga harga jual tergolong tinggi. Disebabkan banyaknya tenun yang digunakan. Perlunya pembuatan variasi produk baru seperti tas tangan dan *Pouchi*, maka dapat dijual dengan harga relatif murah. Namun pada penelitian tersebut tidak mendeskripsikan fakta asal-usul, perkembangan dan pelestarian tenun Corang Insang lebih lengkap.

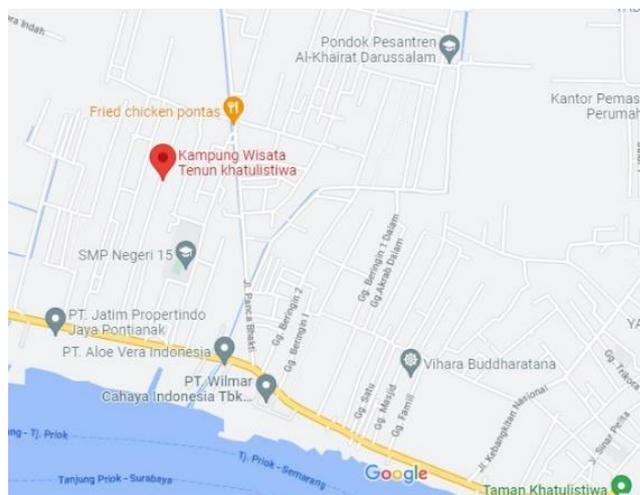
Tenun Corak Insang pernah diteliti oleh [Anjely \(2022\)](#) tentang perlindungan hukum hak kekayaan intelektual terhadap motif tenun Corak Insang sebagai warisan tradisional masyarakat kota Pontianak oleh pemerintah daerah kota Pontianak. Yang mana penelitian ini memberikan hasil analisis dari penelitian ini adalah bahwa sudah ditemukan adanya upaya perlindungan terhadap tenun Corak Insang misalnya, menerbitkan SK Walikota mengenai warisan budaya tak benda, melakukan sosialisasi dan promosi hingga ke tingkat nasional sebagai salah satu bentuk pelestariannya. Melaporkan desain Corak Insang sebagai Kekayaan Intelektual Komunal dalam Ekspresi Budaya Tradisional. Dari database DJKI, Tenun Corak Insang belum didaftarkan Hak Kekayaan Intelektualnya ke Dirjen HAKI, Pemerintah Daerah hanya melakukan pelaporan namun belum sampai ke pendaftaran. Pemerintah Daerah perlu melakukan pencatatan dengan mendaftarkan tenun Corak Insang yang merupakan EBT milik masyarakat Kota Pontianak sebagai KIK di Dirjen HAKI hingga diterbitkannya Sertifikat Pendaftaran. Dengan demikian, akan menutup kemungkinan tenun corak insang akan menjadi bagian dari rezim KI Konvensional atau Modern. Temuan tersebut secara umum hanya mengkaji tentang upaya pelestarian tenun Corak Insang. Namun untuk memudahkan tujuan terlestarinya tenun Corak Insang oleh berbagai pihak dan kalangan masyarakat, maka perlunya dijelaskan asal usul hingga perkembangannya sekarang tenun Corak Insang ciri khas masyarakat kota Pontianak.

METODE

Penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan di salah satu tempat fungsioner Kesultanan Pontianak dan melakukan observasi di kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang berlokasi di Jalan Batu Layang dan Museum Kalimantan Barat. Lokasi penelitian tampak pada [gambar 2](#).

Langkah-langkah dalam penelitian ini diawali dengan melakukan riset terlebih dahulu terkait fakta-fakta perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang melalui informasi yang diperoleh dari kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Selain tempat tersebut, riset awal juga dilakukan di Museum Kalimantan Barat di Jl. Ayani kota Pontianak. Langkah selanjutnya penelitian membuat rancangan penelitian terkait fakta yang belum jelas dan membutuhkan penelitian mendalam dengan berpijak dari riset sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) langsung di dua lokasi secara bertahap. Observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi non-partisipan. Melalui observasi, peneliti memperoleh data berupa tenun motif insang Ikan. Berbagai motif insang pada kain tersebut ditemui yaitu insang betangkap, insang delima dan insang awan. Sedangkan bentuk lembaran kain ukuran 2 m x 1 m, cara pembuatan dan perlu memperhatikan kombinasi warna.



Gambar 2. Peta lokasi kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

Sedangkan pada teknik wawancara tanya jawab antar peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian ([Amelia & Karsa, 2019](#)). Wawancara dilakukan dengan pengurus atau petugas juru bicara dari rumah lokasi pembuatan tenun di kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dan di Museum Kalbar. Adapun data yang dikumpulkan yaitu sejarah tenun Corak Insang, makna motif corak insang, perkembangan dan pelestariannya. Terakhir, pada tahap dokumentasi, peneliti memperoleh arsip atau mencatat data-data yang telah ada berupa catatan tertulis maupun gambar gambar di museum kalbar dan tempat pembuatan tenun Corak Insang di pontianak. Sebagaimana menurut [Sariani \(2020\)](#) melakukan dokumentasi dalam penelitian ialah dengan memperoleh data atau gambar penting untuk mendukung penelitian.

Teknik dokumentasi dilakukan melalui pencarian melalui website resmi, media sosial, arsip dari kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dan museum Kalbar. Data diperoleh diantaranya sejarah, variasi motif Corak Insang dan bagaimana strategi modifikasi tenun Corak Insang sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan reduksi hingga verifikasi sesuai dengan prosedur

penelitian pada umumnya. Analisis dilakukan dengan mengecek kekurangan data dan berusaha mendapatkan kesimpulan yang sama antar informasi satu dengan informan lainnya. Selain itu, peneliti kembali ke lapangan mengecek kembali kebenaran data hingga telah jenuh. Seperti data makna motif dan sejarah tenun Corak Insang. Setelah memperoleh data observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti memilih data yang penting dan sesuai fokus penelitian serta menyajikan setelah semua data dianggap valid setelah kembali dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian ini. Pemaparan dimulai dengan penjelasan Corak Insang dan sejarahnya, Kemudian dilanjutkan perkembangan dan pelestarian Corak Insang di kota Pontianak.

Corak Insang dan Sejarahnya

Kota Pontianak merupakan kota yang beradai di provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak memiliki tenun khas yang dinamakan dengan tenun Corak Insang dengan motif dan bentuk seperti anyaman ([gambar 3](#)). Tenun yang dikenakan oleh laki-laki dan perempuan memiliki penamaan yang berbeda dan memiliki aksesoris berbeda. Tenun Corak Insang pada saat ini banyak digunakan oleh tamu undangan majelis pernikahan ([Sirait, Budiman, , & Deka, 2020](#)).



Gambar 3. Tenun Corak Insang khas Pontianak

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara, Corak Insang salah satu tenun pada proses pembuatannya membutuhkan kesabaran, detail dan tekun. Hal tersebut karena agar motif yang ditampilkan cukup rumit. Bahkan seringkali terdapat industri hanya membentuk motif Corak Insang dengan teknik cap. Namun tenun Corak

Insang yang memiliki nilai budaya yang lebih tinggi adalah hasil buatan tangan pengrajin tenun ([gambar 4](#)).

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa saat ini masyarakat kota Pontianak pada waktu tertentu dan dengan *fashion* yang menyesuaikan menggunakan tenun Corak Insang sesuai dengan perkembangan zaman pula. Seragam anak sekolah maupun seragam seperti ibu-ibu pengajian maupun komunitas dan organisasi tidak ketinggalan dalam memanfaatkan motif corak insang. Tenun Corak Insang pada pria dan wanita dibedakan penamaannya, yaitu pakaian *telok belange* untuk pakaian pria dan pada perempuan dinamakan *baju kurong*. Tenun Corak Insang memiliki makna bahwa insang yang ada pada kain menunjukkan masyarakat Melayu mayoritas bermukim di wilayah sepanjang sungai Kapuas. Selain itu, tenun Corak Insang melalui temuan hasil penelitian oleh ([Maharani et al., 2020](#)), faktor tenun Corak Insang buatan pengrajin tangan mencapai harga yang tinggi karena bahan yang diperlukan membutuhkan modal yang tinggi. Lebih lanjut, pada penelitian oleh ([Melati et al., 2020](#)), masih kurang beragam nya produk yang dihasilkan oleh pengrajin menjadikan penyebaran motif Corak Insang kurang mendapatkan perhatian konsumen.

Menurut ([Melati et al. \(2019\)](#)) penggunaan motif Corak Insang di Kota Pontianak tidak hanya terbatas pada pakaian acara besar budaya saja dan seragam tertentu hingga fasilitas umum yang menggunakan motif Corak Insang di beberapa titik. Selain motif tenun Corak Insang yang khas, kain ini juga memiliki fungsi atau makna dalam berbagai aspek kehidupan ([Himawan, Adib, & Suhartono, 2013](#)). Pakaian tenun Corak Insang pada zaman dahulu hanya digunakan pada acara resmi tertentu saja pada zaman Kesultanan Pontianak. Hal tersebut karena seseorang yang boleh menggunakan tenun Corak Insang hanya berasal dari kerabat Sultan Pontianak.



Gambar 4. Pembuatan Tenun Corak Insang

Tenun Corak Insang ini merupakan tenun tradisional khas kota Pontianak dan terkenal pada masa Kesultanan Kadriah Pontianak (Muihaturrmah, 2021). Menurut Imaniyah & Wahyuningsih (2022) tenun Corak Insang hanya digunakan oleh seseorang yang berstatus sosial dari kesultanan Pontianak dengan gelar Syarif dan Syarifah. Dari informasi yang diperoleh, tenun corak insang memiliki sejarah dimulai pada tahun 1930-an. Pengenalan tenun corak insang tersebut oleh salah satu pedagang dari Arab seorang pemilik usaha rumahan dan mendapatkan perhatian khusus oleh Sultan Pontianak saat itu (Sultan Al-Qadrie). Selain motif yang menarik, Tenun Corak Insang juga terbuat dari bahan istimewa. Pada saat itu, bahan yang diperoleh dari negara asing yang dipesan dari Singapura dan Jerman. Istri dari Sultan Al-Qadrie juga terpikat dengan tenun tersebut hingga menggunakannya ketika berkunjung memenuhi undangan ratu dari Belanda. Usaha pemilik saudagar Arab itu berada di Kampung Arab Pontianak. Harga jual yang tinggi pada saat itu karena bahan-bahan impor.

Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam tenun corak insang. Kebudayaan yang dibangun oleh masyarakat ini harus di kembangkan dan di budidayakan dan harus di kenalkan ke berbagai kalangan di luar kota Pontianak. Sebagian besar masyarakat hidup sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan Ikan sebagai ungkapan semi dari kain tenun corak insang

Perkembangan Corak Insang

Tenun Corak Insang yang merupakan hasil budaya dari masyarakat Melayu Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Kain ini merupakan warisan orang tua terdahulu yang hingga sekarang terus mengalami perkembangan, baik itu dari segi penggunaannya, pembuatan maupun perkembangan dari segi coraknya yang saat ini semakin beragam dan terus dilestarikan oleh masyarakat Melayu Kota Pontianak hingga sekarang. Bahkan beberapa kalangan saat ini sedang berusaha untuk memperkenalkan kain ini tidak hanya ke masyarakat Pontianak saja, namun juga ke cakupan masyarakat yang lebih luas.

Kain tenun Corak Insang adalah salah satu kain tenun khas masyarakat Melayu Pontianak yang bernilai estetika yang tinggi. Dahulu corak kain yang digunakan masih belum seberagam sekarang dan juga dipercaya bahwa dulu kain Corak Insang digunakan oleh orang-orang berpengaruh seperti abdi dalem dan para bangsawan keraton. Selain itu, Tenun Corak Insang dahulu juga merupakan tolak ukur keterampilan dari anak gadis dan juga dapat digunakan sebagai cinderamata kepada raja

saat hari keputraan atau sebagai barang hantaran pernikahan. Melihat dari siapa saja yang memakainya dan kegunaan kain ini maka dapat dilihat bahwa dulu penggunaan tenun Corak Insang dapat menggambarkan status sosial seseorang dalam kerajaan. Corak ini telah dikenal sejak pemerintahan Sultan pertama Pontianak, namun tidak terdapat bukti atau dokumentasi asli yang terkait. Dikutip dari Pontianak Post yang mewawancarai kampung Wisata Tenun Khatulistiwa bahwa kain Corak Insang sendiri mulai diciptakan dan dikenal masyarakat sejak tahun 1930-an. Melalui Sultan ke VI Pontianak, Sultan Syarif Muhammad Al Qadrie, kain Corak Insang mulai dikenalkan ke dunia luar saat ia menghadiri undangan dari Ratu Wilhelmina di Belanda. Dari sini kain Corak Insang mulai dikenal luas.

Menilik dari segi penggunaannya, kain dahulu digunakan oleh kalangan bangsawan dan kerabat kerajaan. Terlihat dari sini bahwa dahulu Kain Corak Insang menggambarkan status sosial seseorang. Berbeda dengan dulu yang dapat dikatakan bahwa kain ini memiliki nilai yang cukup tinggi di mata masyarakat Pontianak sehingga hanya dipakai kalangan atas saja, di masa sekarang telah mengalami perkembangan signifikan. Dari yang hanya dapat digunakan kalangan bangsawan dan kerabatnya saja berubah seiring waktu dengan penggunaannya semakin meluas dan dapat digunakan oleh kalangan masyarakat Melayu pada umumnya. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh keadaan masyarakat saat ini. Dahulu sistem stratifikasi sosial masih sangat kental dan diterapkan oleh masyarakat luas termasuk masyarakat Pontianak, dimana saat itu NKRI belum muncul dan sistem kerajaan masih berdaulat dengan raja sebagai pemimpin tertinggi. Berbeda dengan saat ini yang meskipun kerajaan diakui oleh NKRI namun tidak lagi berdaulat secara politik. Tidak ada lagi sistem stratifikasi sosial di masyarakat, semua masyarakat sama kedudukannya sehingga saat ini siapapun dapat memakai tenun Corak Insang.

Perkembangan teknologi di masa sekarang turut mempengaruhi budaya tenun Corak Insang. Dari segi pembuatannya dulu dibuat dengan cara manual menggunakan tangan dan alat tenun sederhana, memanfaatkan tumbuhan sekitar, memakai pewarna alami sehingga dalam pembuatannya memakan waktu yang cukup lama. Berbeda dengan sekarang dimana teknologi berkembang pesat dan orang-orangnya yang hidup ingin serba instan dan praktis. Cara pembuatan tenun Corak Insang sekarang memiliki alternatif lain yaitu dengan pabrik tekstil dan diproduksi secara luas. Hal ini mungkin juga dipengaruhi oleh faktor permintaan

yang tidak sedikit jumlahnya. Dimana sekarang semua kalangan dapat menggunakannya dan membutuhkan kain ini dalam waktu dekat, maka tidak mungkin jika hanya akan menggunakan cara manual dengan menenunnya secara perlahan. Kendati demikian, masih terdapat kalangan yang sadar akan hal ini dan masih melestarikan kain ini dengan cara aslinya. Seperti yang dilakukan warga di kampung Wisata Tenun Khatulistiwa di Batu Layang yang sampai saat ini masih terus melestarikan pembuatan tenun Corak Insang.

Selain dari segi penggunaan dan pembuatan, terdapat perkembangan lain dari tenun Corak Insang yaitu dari segi coraknya. Tenun Corak Insang terus mengalami perkembangan dan semakin beragam. Beberapa corak atau motif dari tenun Corak Insang yang ada saat ini seperti Insang Berantai, Insang Delima, Insang Bunga, Insang Betangkup, Insang Awan, dsb. Berbagai motif tersebut mengalami perkembangan dan semakin kreatif. Tenun Corak Insang yang semakin beragam coraknya sekarang tidak hanya dibuat pada kain saja, namun juga ada yang berinovasi membuat perlengkapan seperti tas, pouch, dll dengan gambar atau motif Corak Insang. Tenun ini masih akan terus berkembang kedepannya dan semakin dikenal luas dan bukan tidak mungkin nantinya motif yang ada semakin beragam dari yang sekarang.

Pelestarian Corak Insang

Kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya sangat penting. Menurut [Nahak \(2019\)](#) melestarikan budaya lokal agar bangsa memiliki jati diri dan memiliki kekuatan mempertahankan nilai budaya bangsa. Seperti halnya dengan tenun Corak Insang khas kota Pontianak ini. Dimana pada upaya yang dilakukan guna melestarikan tenun Corak Insang khas kota Pontianak bukan hanya merupakan tanggung jawab beberapa pihak saja namun, semua pihak mempunyai tanggung jawab bahkan juga dapat berkontribusi dalam upaya pelestariannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, pelestarian tenun Corak Insang sudah dilakukan oleh pemerintahan kota Pontianak, industri mikro atau industri kreatif serta masyarakat. Menurut [Hazmi et al. \(2018\)](#) pemasaran produk khas daerah merupakan upaya mewariskan kearifan lokal daerah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, upaya pelestarian tenun Corak Insang oleh pemerintahan daerah masyarakat kota Pontianak yaitu melalui pelatihan atau pembinaan kepada ibu-ibu dalam proses pembuatan tenun Corak Insang yang dapat menjadi industri mikro

rumahan, saling berkerja sama dengan koperasi, memasarkan melalui media sosial dan pemerintah daerah melakukan ajakan penggunaan tenun Corak Insang ketika terdapat aktivitas perayaan ulang tahun kota Pontianak maupun agenda pemerintah hingga organisasi yang memesan produk motif tenun Corak Insang.

Tenun Corak Insang cenderung digunakan pada acara tradisional oleh masyarakat kota Pontianak ([Imaniyah & Wahyuningsih, 2022](#)), seperti pelaksanaan tradisi Robo-robo. Adanya industri kreatif di beberapa jalan di kota Pontianak memasarkan produk tenun Corak Insang sebagai pusat oleh-oleh dari kota Pontianak. Menurut industri kreatif memiliki kontribusi terhadap pendapatan daerah dan pelestarian peninggalan budaya masyarakat kota Pontianak ([Putra, Ulfah, & Basri, 2022](#)).

Dalam pelestariannya dimasa sekarang beberapa kelompok ataupun instansi di kota Pontianak telah memulai langkah dalam menjaga kelestarian dari tenun Corak Insang khas kota Pontianak ini walaupun belum tampak secara luas, dimana upaya pelestarian tersebut tentunya di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan riset yang dilakukan peneliti, dari data sekunder, masih perlunya perhatian terhadap upaya pelestarian tenun Corak Insang secara langsung dalam kehidupan masyarakat kota Pontianak. Hal tersebut berdasarkan observasi, produksi tenun Corak Insang hanya cenderung berbentuk kain. Masih minimnya kreasi dan inovasi kain tenun Corak Insang yang dapat didesain sesuai dengan perkembangan zaman.

Masih sedikitnya produk pasaran yang menyertakan motif corak insang salah satu penyebabnya. Sebagai pusat dari perkembangan tenun Corak Insang. Masyarakat kota Pontianak mempunyai beberapa jenis sebutan tenun Corak Insang yang telah dihasilkan, dimana tenun corak Insang ini memiliki peristilahan berbeda-beda, sesuai dengan coraknya. Seperti kain berantai, insang betangkup, insang delima, insang awan dan lain sebagainya. Sektor pariwisata sebagai media untuk melestarikan tenun Corak Insang di tempat usaha, Kawasan wisata Tugu Khatulistiwa dan makam Kesultanan Pontianak terutama dengan adanya usaha kerajinan tenun dari masyarakatnya.

Melalui kegiatan pelatihan corak insang dapat menghasilkan produk turunan dari corak insang yakni *halfmoon bag*, *clutch* berbahan pandan, baju, pencil *case* atau *pouch* ([Melati et al., 2020](#)). Produk-produk tersebut dapat pasarkan sebagai hasil produksi dari pengrajin di kampung Wisata Tenun Khatulistiwa itu sendiri. Menurut [Melati et al. \(2019\)](#) dengan adanya pelatihan

kepada para pelaku industri tenun ini maka di harapkan upaya pelestarian dari tenun Corak Insang khas.

SIMPULAN

Tenun Corak Insang yang merupakan tenun tradisional hasil dari masyarakat kota Pontianak memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Makna dari tenun Corak Insang yaitu, untuk penamaannya terinspirasi dari insang ikan yang tentunya juga mengandung makna filosofi didalamnya. Pontianak. Tenun Corak Insang yang merupakan hasil budaya dari masyarakat Melayu Kota Pontianak memiliki sejarah dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari aspek penggunaan atau pemakai, pembuatan maupun coraknya yang semakin hari semakin beragam.

Dari yang awalnya dahulu hanya dapat digunakan kalangan tertentu saja, sekarang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Dari pembuatannya manual sekarang ada alternatif pabrik, dan dari yang motifnya hanya itu-itu saja menjadi motif yang beragam. Dalam upaya untuk melestarikan tenun corak Insang khas Kota Pontianak beberapa upaya di dalamnya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan secara khusus kepada para pelaku produksi tenun corak Insang yang ada. Dimana kegiatan pelatihan yang diberikan bertujuan untuk membekali para pelaku produksi dalam mengembangkan hasil produksi mereka terutama pada tenun Corak Insang khas Kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., & Karsa, A. H. A. N. (2019). Program Aplikasi Pengadaan Barang pada PT Kartu Perdana Berbasis Dekstop. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 1(1). <https://doi.org/10.46799/jequi.v1i1.14>
- Anjely, T. F. (2022). Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Terhadap Motif Tenun Corak Insang sebagai Warisan Tradisional Masyarakat Melayu Kota Pontianak oleh Pemerintah Daerah Kota Pontianak. *Jurnal Fatwa Hukum*, 5(2) <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfh/article/view/54115>.
- Elvida, M. N. (2015). Pembuatan kain tenun ikat Maumere di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Holistik*, 8(16), 1-22. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/9997>.
- Hazmi, A. R., Saroh, S., & Zunaida, D. (2018). Strategi Pemasaran Kerajinan Topeng Malang dalam Melestarikan Produk Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis*.7(2), 25-31. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jiagabi/article/view/1525/1508>.
- Himawan, P., Adib, A., & Suhartono, A. W. (2013). Perancangan Desain Kemasan Kain Tenun Slamet Riady Lombok. (*Doctoral Dissertation, Petra Christian University*). <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/601>.
- Imaniyah, A. R., & Wahyuningsih, U. (2022). Penerapan Teknik Anyaman Dengan Motif Corak Insang Pada Busana Pengantin. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.26740/baju.v3n1.p1-10>.
- Hamidi, M., & Asra, Y. (2019). Busana Baju Kurung Melayu Kekinian Mendukung Ekonomi dan Industri Kreatif. In *Seminar Nasional Industri dan Teknologi (SNIT)*. Polteknik Negeri Bengkalis. 309-315. <http://eprosiding.snit-polbeng.org/index.php/snit/article/view/97/92>.
- Maharani, S. A., Mulki, G. Z., & Yuniarti, E. (2020). Strategi pengembangan kampung wisata tenun khatulistiwa kecamatan pontianak utara 1). *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil. Tambang* 7 (2), 1-9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/42149>.
- Melati, A., Kartika, M., & Ratih, Y. (2020). PPPUID Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. *Panrita Abdi*. 4(3), 314-321. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i3.7792>.
- Melati, H. A., Ratih, Y., & Kartika, M. (2019). Pelatihan Teknik Pencelupan dan Pengikatan Warna Benang Kepada Perajin Tenun Corak Insang di Kota Pontianak. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.15516>
- Melati, H. A., Ratih, Y., & Kartika, M. (2017). Peningkatan Kapasitas Penenun Corak Insang Melalui Pelatihan Motivasi Usaha dan Menganik. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 109-114.

- <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v2i2.2295>
- Muihaturrehman, N. (2021). *Perancangan Pusat Budaya Melayu di Tepian Sungai Kapuas Pontianak dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*. Bachelor Thesis. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32309>.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nasruddin, N. (2020). Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 158-173. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.438>
- Nurchayani, L. (2018). *Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 56 -72. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.530>.
- Nurmaningsih, J. (2022). Etnomatematika Budaya Melayu Kalimantan Barat dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pada Masyarakat*.
- Okamoto, D., & Mora, G. C. (2014). Panethnicity. *Annual Review of Sociology*, 40, 219-239. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071913-043201>
- Putra, R. A., Ulfah, M., & Basri, M. (2022). Peran Dekranasda Kota Pontianak dalam Pendampingan Pelaku Industri Kreatif Pada Sektor Kriya dan Fesyen. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(10), 1-13. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i10.4994>.
- Putri, P. A. V. A., & Santoso, E. B. (2020). Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage di Kota Pontianak. *Jurnal Penataan Ruang*, 15(1), 14-22. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v15i1.6794>
- Rahmawati, N. P. N. (2016). *Corak Insang: Motif Tenun Tradisional Pontianak Yang Tetap Bertahan*. Pustaka BPNB Kalbar.
- Sariani, N. L. P. (2020). Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Bhr Law Office. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 115-126. <https://doi.org/10.38043/jimb.v2i2.2313>
- Savitri, R., & Ekomadyo, A. S. (2021). Genius Loci Permukiman Bansir Laut di Kota Pontianak. *Jurnal Tiarsie*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.32816/tiarsie.v18i1.88>.
- Sirait, A. R. M., Budiman, R., & Deka, A. M. (2020). Pengaruh Faktor Harga, Selera dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Konsumen dalam Membeli Kain Corak Insang di Kota Pontianak. *Jurnal TIN Universitas Tanjungpura*, 4(1). https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtinUNTA_N/article/view/38903.
- Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2021). Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 907-926. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>
- Yeung, W. J. J., Desai, S., & Jones, G. W. (2018). Families in Southeast and South Asia. *Annual Review of Sociology*, 44, 469-495. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041124>